

BAB I

PENDAHULUAN

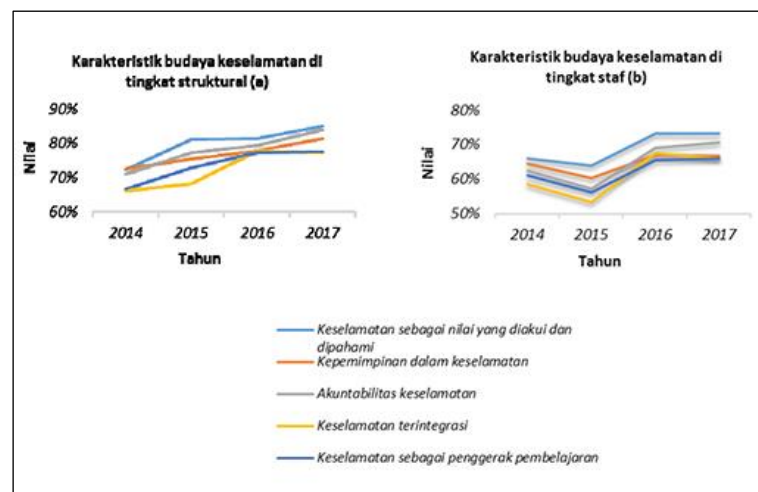
1.1 Latar Belakang Masalah

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu hal yang berhubungan dengan Kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan di dalam suatu pekerjaan. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 membahas sebuah aturan mengenai penerapan K3, dengan bermaksud untuk memberi perlindungan dan menjamin keselamatan setiap pekerja ataupun orang lain yang masih ada dalam satu lingkup kerja, K3 yang diterapkan di dalam suatu organisasi juga dapat menjamin setiap produksi yang ada secara aman dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas sumber daya manusia. Menurut Hagan, Montgomery, & O'Reilly menyatakan bahwa Performa Keselamatan dan Kesehatan kerja dapat menjadi lebih baik berawal dari persepsi yang tepat tentang perilaku selamat terkait dengan faktor kerja yang berisiko menimbulkan kecelakaan [1]. Kesadaran akan K3 dan perilaku kerja dalam batas aman perlu menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang tertanam di dalam setiap pekerja, sebagaimana penjelasan Budaya Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja dibahas dalam surat keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No.245/Men/1990 tertanggal 12 Mei 1990 yang tertulis bahwa 1) Budaya K3 adalah perilaku pekerja, pola asumsi yang mendasari persepsi, pikiran dan perasaan seseorang yang berkaitan dengan K3; 2) Memberdayakan adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan dalam bertindak dan memahami suatu permasalahan, dan 3) Pembudayaan adalah upaya/proses memberdayakan pekerja sehingga mereka mengetahui, memahami, bertindak sesuai norma dan aturan serta menjadi penutan atau acuan bagi pekerja lainnya [2].

Menurut Clarke dalam buku Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa Budaya Keselamatan Kerja (*safety culture*) didefinisikan sebagai perwujudan dari perilaku, sikap, dan nilai dalam mencapai K3 [1]. Budaya Keselamatan

Kerja perlu dilakukan pengukuran agar dapat mengetahui bagaimana budaya yang ada pada setiap pekerja di dalam sebuah organisasi, Profesionalis K3 mengukur sebuah Budaya Keselamatan Kerja kerja dengan menggunakan Iklim Keselamatan Kerja dilihat melalui sikap dan perilaku pekerja [1] Menurut Guldenmund pada buku Ergonomi dan K3 bahwa Iklim Keselamatan cenderung berdasarkan sikap seorang pekerja terhadap K3 di dalam suatu organisasi, dengan bertujuan untuk menekankan terhadap keyakinan dan kepastian dari sikap pekerja yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam suatu kelompok sosial [3]. Iklim Keselamatan Kerja mempunyai peran yang penting terhadap Budaya Keselamatan Kerja.

Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Tamansari Bandung telah melakukan Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja (*safety climate*) yaitu menggunakan metode IAEA (*International Atomic Energy Agency*) di dalam Jurnal Triga yang berjudul “Budaya Keselamatan Kerja Pusat Sains Dan Teknologi Nuklir Terapan - BATAN Berbasis *Self-Assessment* (2014-2017)” Dapat dilihat dalam chart di bawah ini:



Gambar 1.1 Chart Pengukuran Budaya keselamatan PSTNT berbasis *Self-Assessment* 2014-2017

(sumber: Jurnal Triga 2000 Vol.1, No.2, September 2020)

Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Tamansari Bandung adalah Kawasan Nuklir Bandung yang dulunya merupakan PSTNT BATAN Bandung mempunyai Reaktor Nuklir tertua di Indonesia. Pengelolaan reaktor

ini di dalam BRIN menjadi tanggung jawab Direktorat Pengelolaan Fasilitas Ketenaganukliran (DPFK). Kegiatan yang dilakukan oleh KST Tamansari Bandung disertai dengan Reaktor Nuklir riset dan Laboratorium Pendukung pengguna zat Radioaktif [4]. Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja dilakukan terhadap 2 jenis responden, yang pertama yaitu tingkat struktural dan yang kedua adalah tingkat staf. Dapat dilihat dalam chart tersebut terdapat 5 dimensi yang dijadikan bahan uji dalam penelitian. Hasil dari setiap responden berbeda, dalam tingkat struktural terjadi penurunan pada dimensi tentang “keselamatan sebagai penggerak pembelajaran”, sementara untuk tingkat staf terjadi penurunan pada dimensi “keselamatan terintegrasi” meskipun kedua dimensi tersebut tidak turun secara signifikan, namun hal ini di duga kurangnya perhatian dalam upaya mengintegrasikan keselamatan [4]. Berdasarkan hasil dari Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung maka diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan kembali Budaya Keselamatan Kerja (*safety culture*) di KST Tamansari Bandung berdasarkan ke dua dimensi yang telah diketahui hasilnya.

Dalam upaya meningkatkan Budaya Keselamatan Kerja KST Tamansari Bandung maka peneliti melanjutkan pengukuran Iklim Keselamatan Kerja dengan metode lain yaitu menggunakan metode NOSACQ-50. Hasil pengukuran NOSACQ-50 akan menghasilkan *snapshot* atau gambaran sesaat Budaya Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung. Berdasarkan penelitian menggunakan metode NOSACQ-50 bahwa terdapatnya perbedaan persepsi yaitu seperti tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil distribusi iklim keselamatan

(sumber data: *Jurnal Ilmiah Penelitian*, 2021)

Dimensi	Mean
Prioritas, komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan	3.07
Pemberdayaan Manajemen Keselamatan	3.01
Keadilan Manajemen Keselamatan	3.01
komitmen terhadap keselamatan kerja	3.34

Prioritas Keselamatan Pekerja dan tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	2.91
Pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan	3.12
Kepercayaan terhadap keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	3.13

Berdasarkan tabel hasil distribusi Iklim Keselamatan Kerja di atas pada dimensi ke 5 yaitu mengenai prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya menunjukkan hasil skor paling terendah yaitu 2.91 hal ini artinya dimensi tersebut termasuk kategori Iklim Keselamatan Kerja yang cukup dan dibutuhkan upaya peningkatan persepsi Iklim Keselamatan Kerja. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara memperbaiki keberlangsungan program manajemen risiko yang sudah ada dengan melibatkan pekerja [5].

Berdasarkan Jurnal NOSACQ-50 di atas menyatakan bahwa Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja sangat lah penting untuk mengetahui Budaya Keselamatan Kerja serta dalam meningkatkan Iklim Keselamatan Kerja suatu perusahaan, setelah KST Tamansari Bandung melakukan Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja menggunakan IAEA, maka pada penelitian ini peneliti melanjutkan menganalisis Iklim Keselamatan Kerja menggunakan metode NOSACQ-50 di KST Tamansari Bandung agar mengetahui bagaimana Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung.

Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Iklim Keselamatan Kerja Di Kawasan Dan Sains Teknologi Tamansari Bandung Menggunakan Metode *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire-50* (Nosacq-50)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka berikut rumusan masalahnya :

1. Bagaimanakah Iklim Keselamatan Kerja yang ada di Kawasan Sains Teknologi Tamansari Bandung?
2. Program apa yang dapat diusulkan untuk membantu meningkatkan status Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan pada penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Iklim Keselamatan Kerja yang ada di KST Tamansari Bandung, dilihat dari hasil pengukuran Iklim Keselamatan Kerja dengan metode NOSACQ-50.
2. Untuk mengusulkan program dalam membantu meningkatkan status Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden merupakan pekerja di Bidang Kerja Penelitian dan Bidang Kerja Layanan yang ada di Kawasan Sains dan Teknologi Tamansari Bandung.
2. Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2022 - Mei 2022.

1.5 Kegunaan

Berdasarkan tujuan di atas, berikut kegunaan/manfaat pada penelitian ini:

1. Dapat mengetahui Iklim Keselamatan Kerja yang ada di KST Tamansari Bandung.
2. Dapat mengusulkan program untuk membantu meningkatkan status Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung.

1.6 Sistematika Penelitian

Supaya menjadi laporan penelitian skripsi yang tersusun secara sistematis maka berikut ini langkah penelitian laporan skripsi yang mengacu pada sistematika penelitian berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kegunaan dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang digunakan yaitu pengertian dan definisi keselamatan dan kesehatan kerja, budaya K3, iklim K3, NOSACQ-50. Bab II ini terdapat tabel yang berisikan beberapa penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian / Pemecahan Masalah

Bab ini menjelaskan langkah-langkah penelitian dari tahap awal penelitian hingga tahap akhir penelitian yang ditampilkan dalam bentuk diagram alir (*flowchart*), serta pembahasan yang ada di dalam diagram alir (*flowchart*).

BAB IV Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Bab ini berisi mengenai proses yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yaitu berupa data hasil kuesioner NOSACQ yang sebelumnya disebar ke responden yang ada di Kawasan Sains Teknologi Tamansari Bandung. Pengolahan data yaitu memproses hasil dari kuesioner NOSACQ-50 diolah dengan uji validitas, uji reliabilitas dan pengukuran Iklim Keselamatan Kerja menggunakan metode NOSACQ-50 berdasarkan data keseluruhan dan data karakteristik demografi responden.

BAB V Analisis

Bab ini berisi mengenai analisis data dari hasil penyajian data yang telah dilakukan berupa hasil uji validitas, uji reliabilitas dan pengukuran Iklim

Keselamatan Kerja menggunakan metode NOSACQ-50 berdasarkan data keseluruhan dan data karakteristik demografi responden.

BAB 6 Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan serta menjawab rumusan masalah, serta dilengkapi dengan saran dari peneliti untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.